

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehadiran calon independen tidak terlepas dari keluarnya sebuah putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/PUU-V/2007 dengan menguji UU No. 32/2004 merupakan dasar untuk memutuskan secara tegas posisi legalitas dari seorang calon independen untuk dapat maju dalam sebuah pemilihan kepala daerah tanpa partai politik.

Putusan Mahkamah Konstitusi tersebut merupakan langkah maju dari pelebagaan demokratisasi baik secara nasional maupun lokal. Kemudian landasan hukum mengenai calon independen ini pun semakin diperkuat pasca dikeluarkannya UU No. 12/2008 lebih sistematis untuk mengatur mekanisme persyaratan calon independen untuk maju sebagai calon kepala daerah.

Selanjutnya berdasarkan kajian studi pustaka, wawancara lapangan, dan melakukan analisa disertai pembahasan sebelumnya. Pada bagian akhir dalam penelitian ini, dapat diambil sebuah kesimpulan terkait dengan faktor kekalahan pasangan calon independen Herman Nazar-Defi Warman pada Pilkada di Kota Pekanbaru.

Faktor kekalahan pasangan calon independen HN-DW yang dianalisa menggunakan tiga pendekatan teori antara lain : Marketing Politik, Personalitas Kandidat, dan Party Oriented Voters (Pemilih Yang Berorientasi Partai). Adapun

beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan calon independen HN-DW pada kontestasi Pilkada di Kota Pekanbaru sebagai berikut :

- Ketika pasangan calon independen HN-DW dan tim relawan HEFI tidak terlalu mempersoalkan berapa jumlah tim pemenangan mereka. Pada saat pendistribusian pesan politik tidak memiliki garis struktur secara jelas dan sistematis, maka akan muncul tim yang disebut dengan tim abu-abu.
- Adapun produk politik yang ditawarkan kandidat kepada pemilih terkait visi-misi memiliki ruang lingkup universal yang harus dijabarkan secara spesifik. Pasangan calon independen HN-DW tidak bisa hanya mewakili keberpihakan mereka dengan sebuah visi-misi yang masih bersifat universal.
- Ketika melakukan promosi politik kepada pemilih, kandidat independen menggunakan media cetak dan elektronik. Namun dalam penyebaran promosi politik melalui media cetak masih banyak tertinggal dikediaman para tim relawan sehingga distribusi untuk pengenalan kandidat independen menjadi terhambat. Kemudian penggunaan media elektronik yang tidak dimanfaatkan secara komprehensif seperti twitter, instagram, whatapp dan lainnya hanya terfokus kepada facebook untuk penyebaran pesan dan promosi politik.
- Adapun waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sosialisasi kepada pemilih berjalan satu tahun sebelum Pilkada. Sehingga untuk

meningkatkan image politik kandidat independen tidak berjalan dengan maksimal.

- Pasangan calon independen HN-DW ketika mencalonkan diri sebagai kepala daerah hanya ingin melakukan eksperimen sosial kepada publik bagaimana daya tahan kandidat independen untuk bisa survive dalam menghadapi lawan-lawan dari partai politik. Dengan kata lain pasangan calon independen tidak memiliki persiapan yang matang, arif dan bijak untuk memenangkan pertarungan politik ini.
- Kandidat independen tidak mampu menyatukan atau meyakinkan basis kekuatan kedaerahan, sehingga konsistensi yang dibangun untuk memenangkan kandidat independen HN-DW menjadi terpolarisasi.
- Popularitas figur kandidat independen sangat rendah untuk diketahui dan dikenal masyarakat Kota Pekanbaru, sehingga tidak mampu untuk meningkatkan kesadaran publik untuk memilih figur dari calon independen atau non partai politik.
- Pembangunan kualitas positioning politik kandidat independen kurang meyakinkan pemilih yang dilihat pada sumberdaya politik, ekonomi, media dan pembangunan publik (infra-supra struktur). Sehingga mempengaruhi kualitas tim relawan dan popularitas figur kandidat independen. Hal ini dilandasi pada perkembangan isu politik yang pada akhirnya menekan pembangunan kualitas positioning politik kandidat independen. Mulai dari permasalahan

manuver tim abu-abu yang menjadikan suara pemilih terfragmentasi, terpolarisasinya basis kekuatan kedaerahan, popularitas kandidat independen yang masih belum dikenal masyarakat dan tudingan sebagai pemecah suara partai Golkar.

- Perkembangan isu politik yang menyatakan bahwa kandidat independen Herman Nazar yang merupakan kader partai Golkar sebagai kandidat yang memecah suara partai Golkar karena maju sebagai calon independen pada Pilkada di Kota Pekanbaru.

Kemudian adapun faktor dominan yang mempengaruhi kekalahan pasangan calon independen HN-DW terletak pada permasalahan kekuatan sumberdaya jaringan mesin politik atau tim relawan HEFI.

Dalam penelitian yang ditemukan dilapangan, subjek tentang jaringan mesin politik tim relawan HEFI menjadi penghambat untuk memenangkan kontestasi politik lokal pada Pilkada di Kota Pekanbaru tahun 2017. Adapun tim relawan HEFI sebagai mesin politik tidak memiliki identitas yang jelas, tidak memiliki jaringan struktur yang sistematis dan hanya bergerak dengan inisiatif kerelawanan secara fleksibel. Pada akhirnya dalam ruang fleksibilitas melahirkan tim abu-abu yang berkolerasi dengan tim HEFI, sehingga tidak dapat membedakan posisi tim HEFI dan tim abu-abu.

Masuknya tim abu-abu sebagai *free riders* didalam tubuh mesin politik pasangan calon independen, hanya sebagai tim yang mementingkan popularitas keindividuan dengan harapan untuk dapat dikenal masyarakat bahwa mereka

merupakan institusi politik yang bergerak atas nama kandidat independen HN-DW.

Namun pergerakan ini, tidak melahirkan benefit ataupun good thing untuk memenangkan kandidat independen, tetapi justru sebaliknya sosialisasi yang dilakukan membuat masyarakat tidak yakin dan ragu pada kualitas figur kandidat independen. Keberadaan tim abu-abu membuat suara pendukung calon independen HN-DW menjadi terfragmentasi dan berubah mendukung kandidat lain.

Dalam setiap aktivitas politik yang berhubungan dengan kepentingan banyak pihak. Harus dapat merepresentasikan kepentingan tersebut dengan merumuskan agenda politik yang matang dan jaringan mesin politik yang kuat dan luas. Meskipun kehadiran pasangan calon independen HN-DW dipandang sebagai kandidat yang berangkat dari masyarakat dengan citra yang bersih, mengikuti aturan hukum, track record cemerlang dan anti politik transaksional, dalam konteks pertarungan politik di aras lokal di Kota Pekanbaru, pandangan tersebut tidak dapat dikatakan cukup ketika hanya memiliki bekal awal atau disebut dengan modal sosial.

Untuk itu penting memiliki jaringan mesin politik yang kuat dan luas untuk menjadi prioritas. Karena mesin politik merupakan roda yang menggerakkan untuk melanjutkan sebuah pesan politik. Dapat menjangkau masyarakat perkotaan di Pekanbaru dari yang terpusat sampai yang terpinggir. Oleh karena itu mesin politik sebagai penggerak aktivitas politik yang menjadi faktor dominan untuk dapat memenangkan dan membuat kalah kandidat pada sebuah kontestasi politik.

B. Saran-Saran

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini, agar menjadi pembelajaran dan strategi ke depan di waktu yang lain ketika calon-calon kandidat mengikuti kembali kontestasi Pilkada. Beberapa saran sebagai berikut :

- Pergerakan strategi marketing politik harusnya memiliki struktur dan data tim relawan atau tim sukses yang jelas serta terverifikasi agar tidak mudah dimasuki oleh tim yang berusaha memecah belah kekuatan internal.
- Sebaiknya melakukan peningkatan kualitas citra politik haruslah dilakukan jauh sebelum Pilkada dimulai, sehingga memori kolektif masyarakat tentang kandidat akan teringat dengan sangat dalam karena telah melakukan pendekatan jauh sebelum Pilkada bukan pada saat menjelang Pilkada atau kampanye.
- Kandidat harus mampu membaca peta kekuatan politik yang dimiliki, sumberdaya politik, sumberdaya ekonomi dan media haruslah menjadi perhatian utama dalam menjalankan aktivitas politik ketika terjun ditengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan dukungan suara.